

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang berkembang di berbagai daerah tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi media penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial masyarakat. Salah satu nilai luhur yang terus dijaga dan diwariskan adalah gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, tanggung jawab, sosialisasi, serta persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai karakter gotong royong tersebut telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dari pembangunan rumah adat, membersihkan lingkungan, hingga kegiatan keagamaan dan upacara adat. Gotong royong menjadi pilar utama yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu "gotong" yang berarti memikul atau mengangkat, dan "royong" yang berarti bersama-sama. Secara makna, gotong royong adalah bekerja sama secara sukarela untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai karakter gotong royong tidak hanya menekankan pada kerja sama fisik, tetapi juga mencerminkan kepedulian, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Bahkan dalam konteks kenegaraan, nilai ini di akomodasi dalam Pancasila, terutama sila ketiga "Persatuan Indonesia" dan

silanya kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Gotong royong juga mendapat pengakuan formal dalam peraturan perundang-undangan, salah satunya dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 68 tentang Desa, yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib berpartisipasi secara gotong royong dalam pembangunan Desa.

Ciri khas Negara Indonesia salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Sebagaimana kita ketahui modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, sehingga seringkali menjadi ancaman tersendiri bagi tradisi dan budaya luhur bangsa. Tradisi yang berasal dari kata latin tradition, berarti penyerahan atau penerusan kebiasaan antar generasi. Dalam pengertian sosial, tradisi adalah warisan yang mencakup kebiasaan, kepercayaan, dan praktik yang di teruskan secara turun temurun. Menurut Yulias, Simaremare & Maulia (2025: 271) "Tradisi adalah yang mencakup kebiasaan, kepercayaan, dan praktik yang diteruskan secara turun-temurun". Tradisi juga dapat disebut sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam lingkup masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, atau tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Tradisi juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, namun tradisi pada penjelasan penelitian ini adalah mengenai tradisi yang dilakukan

oleh masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi serta adat istiadat seperti di daerah-daerah yang lain. Suku Dayak mendiami seluruh Provinsi Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat adalah salah satu Provinsi di Pulau Kalimantan yang memiliki keberagaman budaya yang kaya. Wilayah ini didominasi oleh Suku Dayak dan Melayu yang masing-masing memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas. Salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat adalah Sekadau. Salah satu Desa Di Kabutem Sekadau yang masih mempertahankan tradisi leluhur adalah Desa Terduk Dampak, yang terletak di Kecamatan Belitang Hulu. Masyarakat di desa ini menjalankan berbagai tradisi turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pertanian, sistem sosial, dan upacara adat. Letak geografisnya yang berada di daerah pedalaman membuat masyarakat masih bergantung pada alam dan menjalankan pola hidup yang selaras dengan lingkungan sekitar. Tradisi yang dijalankan tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara warga Desa.

Nilai solidaritas sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini, di mana seluruh anggota masyarakat saling membantu tanpa memandang status sosial, kebersamaan dan gotong royong yang terjalin dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini selaras dengan pendapat Setyaningrum (2018: 110) “Kearifan lokal tidak hanya masalah fisik, akan tetapi juga nilai-nilai budaya luhur yang harus di lestarikan di dalam

kehidupan masyarakat”. Upaya dalam melestarikan adalah serangkaian cara dalam mempertahankan dan melestarikan suatu budaya. Selain dari sistem pertanian, tradisi *beuma* juga memiliki nilai filosofi yang mengajarkan pentingnya kerja sama, kebersamaan, dan menjaga keseimbangan dengan alam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul tantangan dalam tradisi *beuma* ini. Modernisasi, perubahan pola mata pencaharian, serta pengaruh globalisasi telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak adalah tradisi *Beuma*. Tradisi ini merupakan kegiatan bercocok tanam atau berladang yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu komunitas. Tradisi *beuma* oleh masyarakat Desa Terduk Dampak mempunyai kesamaan dengan kegiatan berladang pada zaman Prasejarah, dimana perladangan tersebut bersifat *no maden* atau berpindah-pindah.

Berdasarkan hasil Penelitian di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu, ditemukan adanya pergeseran dalam pelaksanaan tradisi *beuma* di kalangan masyarakat Desa Terduk Dampak. Tradisi yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kini mulai mengalami penurunan partisipasi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah modernisasi dan perubahan mata pencaharian masyarakat yang mulai beralih dari sektor pertanian tradisional ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Masyarakat kini lebih memilih beralih ke sektor perkebunan kelapa sawit, baik dengan mengelola lahan sawit sendiri maupun

bekerja di perusahaan perseroan terbatas (PT) kelapa sawit. Peralihan ini terjadi karena penghasilan dari sektor sawit dianggap lebih pasti dan praktis untuk membeli beras ditoko, dibandingkan harus mengandalkan hasil ladang yang prosesnya jauh lebih lama. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat, sehingga keterlibatan mereka dalam praktik budaya seperti *beuma* semakin berkurang. Perubahan struktur sosial juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap berkurangnya praktik tradisi ini. Dengan meningkatnya akses pendidikan dan kesempatan kerja di luar daerah, banyak generasi muda yang memilih merantau, sehingga tradisi yang bersifat kebersamaan seperti *beuma* semakin sulit dipertahankan. Jika tidak ada upaya konkret dalam melestarikannya, dikhawatirkan tradisi *beuma* akan mengalami kepunahan dan kehilangan nilai filosofisnya sebagai simbol kebersamaan serta keseimbangan dengan alam yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu.

Mengingat pentingnya nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dan kebersamaan yang mulai tergerus di kalangan masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian yang membahas secara mendalam tentang bagaimana tradisi *beuma* dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian sangat penting untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana data yang tidak relevan, dalam penelitian ini. Oleh karena itu fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas yaitu sebagai berikut: "Analisis Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu ini dapat di ajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?
2. Bagaimana tahap-tahap dalam tradisi *beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?
3. Bagaimana nilai-nilai gotong royong Dalam tradisi *beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini berisi uraian tentang rumusan umasalah hasil yang akan dicapai oleh mahasiswa sebagai peneliti yang merupakan

jawaban terhadap pertanyaan mengapa penelitian harus di lakukan. Tujuannya adalah peneliti berkaitan erat dengan pokok masalah penelitian. Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah menyampaikan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas maka dapat di ketahui permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanann tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu
- b. Untuk mendeskripsikan tahap-tahap dalam tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu
- c. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini dapat di lihat dari dua sisi yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan pemikiran konsep-konsep baru, yang di harapkan akan menunjang terhadap pengembangan keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) sekaligus temuan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat Desa Terduk Dampak

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan dan melestarikan budaya dan tradisi daerah yang benar-benar memberikan arah yang positif terhadap pembangunan nilai-nilai gotong royong terutama untuk keddidupan masyarakat tentang nilai cinta budaya serta dapat melihat manfaat dari tradisi *beuma* tersebut yang tidak berlawanan dengan aturan dan hukum adat yang berlaku

b. Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat serta dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah wawasan upaya dalam peningkatan kualitas perkuliahan terutama bagi seluruh mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan tambahan referensi dan literatur diperpustakaan dan

menjadi acuan pengembangan teori-teori mengenai tradisi baik itu di lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya di bangku perkuliahan dan dapat mengimplementasikan dan memberikan gambaran tentang nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *beuma* khususnya dimana tempat penelitian dan sebagai warga masyarakat Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu.

F. Batasan Penelitian

1. Nilai-nilai Gotong-royong

Nilai-nilai gotong royong merupakan prinsip-prinsip moral dan sosial yang mendasari praktik kerja sama kolektif dalam masyarakat. istilah "gotong royong" sendiri berasal dari bahasa jawa, "gotong" berarti mengangkat atau memikul, dan "royong" berarti bersama-sama. oleh karena itu, gotong royong secara harfiah berarti bekerja sama untuk mengangkat atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Indikator keberhasilannya ketika warga terlihat kompak, punya rasa kepedulian yang tinggi untuk saling membantu saat ada tetangga yang kesusahan, serta selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan setiap masalah.

2. Tradisi *Beuma*

Secara etimologis, *beuma* berasal dari kata “uma” yang berarti ladang. Tradisi *beuma* merupakan praktik kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem pertanian tradisional atau ladang berpindah yang memiliki siklus mulai dari pemilihan lahan hingga panen (ngetam), dan ditutup dengan acara ucapan syukur setelah panen (gawai). Indikator keberhasilan dari tradisi *beuma* ini bisa kita lihat dari seberapa disiplin masyarakat dalam mengikuti aturan main yang sudah diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam menjaga keseimbangan alam saat bertani. Indikator penting lainnya adalah kesetiaan warga dalam menggunakan benih lokal asli daerahnya sendiri daripada benih instan, serta komitmen mereka dalam menjalankan sistem rotasi atau pindah lahan dengan cara yang benar, sehingga hutan punya waktu untuk tumbuh kembali dan ekosistem alam di sekitarnya tetap terjaga dengan baik.